

Determinant of Kualitas Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024)

Kartika Suryanengsih^{1*}, Maylia Pramono Sari²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia.

Email: kartikasuryanengsih18@students.unnes.ac.id^{1*}, mayliapramonosari@mail.unnes.ac.id²

Histori Artikel:

Dikirim 18 Januari 2026; Diterima dalam bentuk revisi 10 Maret 2026; Diterima 10 April 2026; Diterbitkan 1 Juni 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Suryanengsih, K., & Sari, M. P. (2026). Determinant of Kualitas Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(3), 2229-2241. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i3.6359>.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya isu keberlanjutan dan fenomena greenwashing pada sektor pertambangan yang menuntut transparansi dan kualitas sustainability report yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan pemegang saham, tekanan karyawan, dan tekanan Pemerintah terhadap kualitas sustainability report dengan menggunakan teori legitimasi, serta menguji peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dan firm size sebagai variabel kontrol. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Sampel penelitian diperoleh melalui metode purposive sampling sebanyak 138 observasi dan dianalisis menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan karyawan dan tekanan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sustainability report, sedangkan tekanan pemegang saham tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, profitabilitas terbukti memoderasi hubungan antara tekanan karyawan dan kualitas sustainability report dengan arah negatif, namun tidak memoderasi pengaruh tekanan pemegang saham maupun tekanan pemerintah. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan pada sektor pertambangan lebih dipengaruhi oleh tuntutan internal dan tekanan regulasi dibandingkan oleh orientasi finansial pemegang saham, sehingga sustainability report masih berfungsi sebagai instrumen legitimasi perusahaan dalam merespons tekanan stakeholder tertentu.

Kata Kunci: Tekanan Stakeholder; Tekanan Karyawan; Tekanan Pemerintah; Profitabilitas; Kualitas Sustainability Report.

Abstract

This research is motivated by the rising sustainability issues and the phenomenon of greenwashing in the mining sector, which demand better transparency and quality in sustainability reports. This study aims to analyze the influence of shareholder pressure, employee pressure, and government pressure on the quality of sustainability reports using legitimacy theory, while examining the role of profitability as a moderating variable and firm size as a control variable. The study employs a quantitative approach, focusing on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The research sample was obtained through purposive sampling, resulting in 138 observations, and was analyzed using panel data regression. The results show that employee pressure and government pressure have a positive and significant effect on the quality of sustainability reports, while shareholder pressure has no significant effect. Furthermore, profitability is proven to moderate the relationship between employee pressure and sustainability report quality in a negative direction, but it does not moderate the influence of shareholder or government pressure. These findings indicate that the improvement of sustainability reporting quality in the mining sector is more influenced by internal demands and regulatory pressure than by shareholders' financial orientation, suggesting that sustainability reports still function as a corporate legitimacy instrument in responding to specific stakeholder pressures.

Keyword: Shareholder Pressure; Employee Pressure; Government Pressure; Profitability; Sustainability Report Quality.

1. Pendahuluan

Isu keberlanjutan menjadi perhatian utama dalam praktik bisnis modern, khususnya pada sektor industri yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat, seperti sektor pertambangan. Perusahaan sektor pertambangan dihadapkan tuntutan yang semakin besar untuk menjalankan aktivitas operasional secara bertanggung jawab serta mengungkapkan kinerja keberlanjutannya secara transparan melalui *sustainability report*. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan diharapkan memenuhi kewajiban akuntabilitasnya kepada pemangku kepentingan terkait dampak menyeluruh dari eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan. Namun, dalam praktiknya, kualitas *sustainability report* perusahaan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang signifikan. Berbagai kasus lingkungan menunjukkan adanya kesenjangan antara informasi keberlanjutan yang disampaikan dalam laporan perusahaan dengan kondisi faktual di lapangan. Fenomena ini tercermin pada aktivitas pertambangan yang tetap menimbulkan dampak ekologis dan sosial meskipun perusahaan mengklaim telah mematuhi standar lingkungan dan keberlanjutan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa *sustainability report* belum sepenuhnya disusun berdasarkan substansi kinerja keberlanjutan, melainkan berpotensi bersifat simbolik.

Permasalahan kualitas *sustainability report* semakin menonjol seiring dengan meningkatnya praktik *greenwashing*, yaitu penyampaian klaim keberlanjutan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja lingkungan dan sosial perusahaan yang sesungguhnya (Somany, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa *sustainability report* belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen transparansi dan akuntabilitas, melainkan masih sering dimanfaatkan secara simbolik untuk membangun citra perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan. Sebagai respons atas kondisi tersebut, Otoritas Jasa Keuangan telah menetapkan kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mulai berlaku pada tahun 2020. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan keterukuran informasi keberlanjutan guna melindungi kepentingan investor dan masyarakat. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* belum diikuti oleh peningkatan kualitas pelaporan yang konsisten. Ramadhan *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa rata-rata kualitas *sustainability report* perusahaan publik di Indonesia masih berada pada kategori menengah dengan tingkat pemenuhan sekitar 64,5% terhadap standar POJK, SNI, dan GRI. Selain itu, Somany (2023) menemukan adanya kecenderungan penurunan kualitas pelaporan pada beberapa aspek tertentu dalam beberapa tahun terakhir. Secara empiris, kelemahan kualitas *sustainability report* tercermin dari masih terbatasnya pengungkapan data lingkungan dan sosial secara kuantitatif, belum meluasnya penggunaan *external assurance*, serta kurangnya pembahasan isu material yang relevan dengan risiko sosial dan lingkungan perusahaan. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan regulasi dan praktik pelaporan di lapangan. Di satu sisi, pemangku kepentingan mengharapkan *sustainability report* mampu menjadi dasar pengambilan keputusan yang andal dan berorientasi pada prinsip ESG, namun di sisi lain, perusahaan masih cenderung menyusun laporan keberlanjutan sebatas memenuhi kewajiban formal. Kesenjangan tersebut berpotensi menurunkan kepercayaan publik, meningkatkan risiko reputasi perusahaan, serta melemahkan fungsi *sustainability report* sebagai alat evaluasi kinerja keberlanjutan yang kredibel. *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan merupakan suatu praktik yang mencakup proses pengukuran, penyampaian informasi, sekaligus menjadi bentuk pertanggungjawaban atas efektivitas kinerja organisasi dalam mengintegrasikan tujuan pembangunan berkelanjutan ke dalam aktivitas operasionalnya di hadapan para pemangku kepentingan, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun luar perusahaan (eksternal) (Aziz, 2014). Kualitas *Sustainability Report* (SR) menggambarkan sejauh mana laporan keberlanjutan mampu menyajikan informasi yang relevan, andal, transparan, serta dapat diperbandingkan terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Laporan yang berkualitas tidak sekadar memenuhi tuntutan pelaporan, tetapi juga mampu menyajikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai dampak aktivitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *Sustainability Report*, seperti tekanan pemegang saham, tekanan karyawan, tekanan pemerintah.

RESEARCH ARTICLE

Tekanan pemegang saham muncul dari tuntutan transparansi dan pengembalian investasi yang berkelanjutan. Tekanan karyawan berkaitan dengan isu kesejahteraan, keselamatan kerja, dan keadilan sosial di dalam perusahaan. Sementara itu, tekanan pemerintah tercermin melalui regulasi, kebijakan, dan pengawasan terhadap praktik keberlanjutan perusahaan. *Legitimacy Theory* menurut Deegan & Gordon (1996) menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh legitimasi sosial dengan menyesuaikan pengungkapan informasinya terhadap norma dan ekspektasi yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks pelaporan keberlanjutan, perusahaan menggunakan *sustainability report* sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa operasional dan kinerjanya sejalan dengan harapan publik. Upaya ini dilakukan untuk memastikan keberlangsungan usaha dan penerimaan sosial yang berkelanjutan. Perusahaan cenderung menggunakan pengungkapan keberlanjutan sebagai alat untuk menunjukkan kepatuhan dan tanggung jawab sosial, terutama ketika menghadapi tekanan eksternal yang tinggi. Namun, pengungkapan tersebut tidak selalu mencerminkan kinerja yang sebenarnya, melainkan dapat bersifat simbolik untuk menjaga citra dan reputasi perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliandhari & Citta (2023) menunjukkan bahwa tekanan pemegang saham berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Wulan (2025) yang menyatakan bahwa tekanan pemegang saham tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Selanjutnya, penelitian oleh Leonirda Lulu (2020) mengungkapkan bahwa tekanan pemegang saham, tekanan karyawan, serta tekanan pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Sementara itu, Rizkika Alfaiz & Aryati (2019) menemukan bahwa tekanan karyawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability report*, sedangkan tekanan pemegang saham justru berpengaruh negatif dan signifikan. Adapun penelitian Nugrahani *et al.* (2023) menunjukkan bahwa tekanan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Penelitian ini dilakukan guna menganalisis pengaruh tekanan dari pemegang saham, karyawan, dan pemerintah terhadap kualitas *sustainability report*. Analisis ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi serta ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel kontrol. Aspek kebaruan penelitian terletak pada penggabungan ketiga sumber tekanan pemangku kepentingan tersebut serta penempatan profitabilitas sebagai moderasi dengan periode 2022–2024.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Legitimisasi

Teori legitimasi menitikberatkan pada hubungan dan interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, di mana keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada penerimaan dan pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya. Teori legitimasi memberikan landasan untuk kelancaran operasi perusahaan yang mana perusahaan harus mematuhi norma-norma yang ada di masyarakat tempat perusahaan tersebut berada (Meinawati & Wirakusuma, 2023). Perusahaan berupaya memperoleh, mempertahankan, atau memperbaiki legitimasi sosialnya dengan menyesuaikan tindakan dan pengungkapan terhadap nilai, norma, serta harapan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam lingkungan sosialnya, sehingga *sustainability report* dipandang sebagai alat strategis perusahaan dalam menunjukkan kepatuhan terhadap ekspektasi tersebut dan mempertahankan dukungan publik serta reputasi institusionalnya. Meutia *et al.* (2022) menunjukkan bahwa perspektif *legitimacy theory* menjadi dasar utama perusahaan dalam melakukan *materiality analysis* sebagai bagian dari kualitas *sustainability report* dengan menggunakan indeks berbasis GRI, meskipun peningkatan kualitas materialitas tidak signifikan dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan legitimasinya untuk menjustifikasi fokus pengungkapan tertentu dalam laporan keberlanjutan mereka.

2.2 Kualitas *Sustainability Report*

Sustainability report merupakan laporan yang disusun oleh perusahaan untuk mengungkapkan berbagai aktivitas dan kinerja organisasi sebagai wujud pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Variabel

RESEARCH ARTICLE

dependen telah ditetapkan yaitu kualitas *sustainability report*. Pengungkapan kualitas laporan keberlanjutan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana suatu perusahaan mampu atau tidak mampu dalam menyajikan informasi yang terkandung dalam laporan keberlanjutannya kepada pihak eksternal (Yuliandhari *et al.*, 2022). Dalam penelitian ini, pengungkapan laporan keberlanjutan diukur menggunakan proksi Indeks Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (SRDI) yang mencakup 77 indikator, yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Pemberian skor dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat kelengkapan pengungkapan, dengan ketentuan sebagai berikut:

skor 0 = diberikan jika komponen tidak diungkapkan,
 skor 1 = jika komponen diungkapkan secara kualitatif,
 skor 2 = jika komponen diungkapkan secara kuantitatif.

$$SRQ = \frac{\text{Jumlah skor yang diungkapkan}}{\text{jumlah skor maksimal yang diharapkan}}$$

2.3 Tekanan Pemegang Saham

Tekanan pemegang saham merujuk pada tuntutan, preferensi, serta ekspektasi yang disampaikan investor kepada perusahaan. Tekanan tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan tingkat transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola (*environmental, social, and governance / ESG*), khususnya apabila informasi tersebut berkaitan dengan persepsi nilai investasi. Perusahaan dengan struktur kepemilikan saham yang lebih tersebar umumnya menghasilkan laporan keberlanjutan berkualitas lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi di tangan pihak-pihak tertentu (Yuliandhari *et al.*, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Meinawati & Wirakusuma (2023), Yuliandhari & Citta (2023), dan penelitian Octora & Amin (2023) menemukan bahwa tekanan dari pemegang saham memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability report*.

$$TPS = \frac{\text{Jumlah saham mayoritas}}{\text{Total saham Perusahaan}}$$

2.4 Tekanan Karyawan

Bentuk tekanan internal yang timbul dari tuntutan, kekhawatiran, dan harapan tenaga kerja terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, khususnya dalam hal hak-hak pekerja, keselamatan dan kesehatan kerja, kesejahteraan, serta keadilan sosial merupakan tekanan karyawan. Karyawan merupakan salah satu pemangku kepentingan utama yang memainkan peran penting, karena mereka bertanggung jawab untuk menjaga dan meningkatkan legitimasi perusahaan (Yosua & Tundjung, 2022). Perusahaan dituntut untuk menghasilkan *sustainability report* yang lebih transparan seiring dengan meningkatnya tekanan dari karyawan. Fenomena ini terjadi karena semakin besar skala jumlah karyawan, maka semakin tinggi pula standar transparansi yang diminta oleh mereka kepada organisasi. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Kantohe *et al.* (2025) dan Yosua & Tundjung (2022) menunjukkan bahwa tekanan dari karyawan memiliki dampak positif terhadap kualitas *sustainability*. Pengukuran tekanan dari karyawan dapat diukur melalui:

$$TKAR = Ln(\text{Jumlah Karyawan})$$

2.5 Tekanan Pemerintah

Tekanan pemerintah merupakan bentuk intervensi atau regulasi eksternal yang berasal dari otoritas publik untuk mendorong perusahaan menyusun serta menyajikan informasi keberlanjutan secara transparan dan akuntabel, sehingga perusahaan dapat mempertahankan legitimasi dan penerimaan sosial dari para pemangku kepentingan dan dianggap taat terhadap norma hukum serta harapan sosial masyarakat, menurut Berdasarkan Teori Legitimasi, perusahaan berupaya mempertahankan legitimasi

RESEARCH ARTICLE

sosial dengan menjalankan aktivitas yang selaras dengan nilai, norma, serta aturan yang berlaku dalam lingkungan institusional, termasuk regulasi dan kebijakan pemerintah terkait keberlanjutan. Oleh karena itu, penyusunan *sustainability report* yang berkualitas dapat dipandang sebagai bentuk penyesuaian perusahaan terhadap tekanan regulasi dan ekspektasi publik guna menjaga legitimasi serta memperoleh dukungan sosial. Pada penelitian (Ramadhan *et al.*, 2024) menunjukkan keterlibatan Pemerintah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Penelitian Wulan (2025) menunjukkan tekanan Pemerintah menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas *Sustainability Report*.

$$TP = \text{jumlah total penyebutan PEMERINTAH dalam pelaporan keberlanjutan}$$

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan determinan yang memfasilitasi fleksibilitas manajemen untuk melakukan pengungkapan sosial, yang berfungsi sebagai mekanisme pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya kepada pemegang saham (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dan sering dijadikan sebagai indikator utama kinerja keuangan yang menunjukkan tingkat kesehatan serta stabilitas perusahaan. Merujuk pada teori legitimasi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kapasitas sumber daya yang lebih besar untuk menyelaraskan operasional mereka dengan nilai-nilai masyarakat, terutama melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas informasi. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menyusun *sustainability report* dengan kualitas yang lebih baik sebagai upaya mempertahankan legitimasi sosial dan membangun kepercayaan eksternal, mengingat laporan keberlanjutan dipandang sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Meinawati & Wirakusuma (2023) dan penelitian Galan *et al.* (2025) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Profitabilitas ini diukur menggunakan pengukuran:

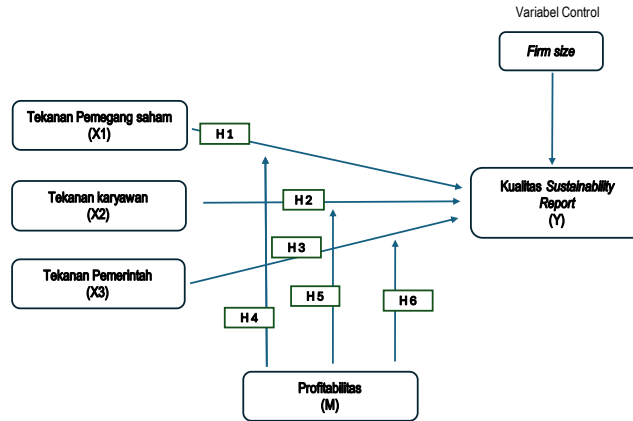
$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

2.7 Firm Size

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki kapasitas yang lebih tinggi untuk memenuhi tuntutan pelaporan serta menanggung konsekuensi sosial dan institusional dari aktivitas operasinya. Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan besar yang menghadapi pengawasan publik dan tuntutan pemangku kepentingan yang lebih intensif cenderung meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan mereka (Saputra *et al.*, 2025). Berdasarkan Teori Legitimasi, perusahaan berupaya mempertahankan legitimasi sosial dengan menyesuaikan aktivitas dan pengungkapan informasi terhadap nilai, norma, serta ekspektasi masyarakat. Dalam konteks ini, *firm size* merupakan faktor penting karena perusahaan besar umumnya menjadi sasaran pengawasan yang lebih ketat dari masyarakat, regulator, media, dan investor, sehingga menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menunjukkan transparansi dan akuntabilitas melalui penyusunan laporan keberlanjutan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini dan diukur menggunakan indikator total aset.

$$\text{Firm size} = \ln(\text{Total aset})$$

RESEARCH ARTICLE



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024 sebagai objek penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas *sustainability report* (Y), sedangkan variabel independen meliputi tekanan pemegang saham (X1), tekanan karyawan (X2), dan tekanan pemerintah (X3). Selain itu, penelitian ini memasukkan profitabilitas (Z) sebagai variabel moderator dan *firm size* sebagai variabel kontrol. Populasi penelitian mencakup semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di IDX selama periode pengamatan, dengan teknik sampling menggunakan purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana disajikan pada Table 1, diperoleh sebanyak 138 sampel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yang bersumber dari Sustainability Report, Integrated Report, laporan keuangan tahunan, serta situs web resmi perusahaan. Seluruh data selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak EViews 13 untuk keperluan pengujian hipotesis dan analisis statistik.

Tabel 1. Hasil Sampel

No.	Kriteria	Tahun		
		2022	2023	2024
1	Perusahaan pada sektor Pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2022 - 2024	63	64	80
2	Perusahaan di sektor pertambangan yang tidak secara konsisten menerbitkan Laporan Keberlanjutan sepanjang periode 2022–2024.	(3)	(4)	(4)
3	Perusahaan pertambangan yang tidak secara konsisten menerapkan Standar GRI sebagai kerangka untuk menyusun Laporan Keberlanjutan mereka selama periode 2022–2024.	(19)	(14)	(25)
Jumlah sampel		41	46	51
Total sampel penelitian		138		

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 2. Uji Analisis Statistik Deskriptif

	SQR01	TPS	TK	TP	ROA	TPS_ROA	TK_ROA	TP_ROA	FSZ
Mean	0.644833	0.543818	4.623.949	3.586.957	5.806.604	3.022.477	38710.81	2.283.417	1.66E+10
Median	0.636364	0.559926	1.502.000	3.350.000	6.318.827	3.288.538	5.893.524	1.272.303	9.24E+08
Maximum	1.246.753	1.000.000	92124.00	1.370.000	6.163.459	4.155.904	1183384.	4.099.814	7.30E+11
Minimum	0.116883	0.174580	1.500.000	1.000.000	-3.540.018	-2.735.466	-995807.0	-18054.09	240625.2
Std. Dev.	0.296792	0.205113	12225.77	2.731.589	3.295.673	2.491.524	193128.9	1.704.357	9.97E+10
Observations	138	138	138	138	138	138	138	138	138

Berdasarkan hasil perhitungan pada Table 2 dapat diketahui bahwa variabel dependen (Y) yaitu Kualitas *Sustainability Report* memiliki nilai min. 0.11, nilai max. 1.24, *mean* 0.64 dan nilai standar Dev. 0.29. Variabel independen yaitu Tekanan Pemegang Saham (X1) memiliki nilai min. 0.17, nilai max. 1.00, *mean* 0.54 dan nilai standar Dev. 0.20. Tekanan Karyawan (X2) memiliki nilai min. 1.50, nilai max. 921, *mean* 4.62 dan nilai standar Dev. 122. Tekanan Pemerintah (X3) memiliki nilai min. 1.00, nilai max. 1.37, *mean* 3.58 dan nilai standar Dev. 2.73. Profitabilitas sebagai variabel moderasi memiliki nilai min. -3.54, nilai max. 6.16, *mean* 5.80 dan nilai standar Dev. 3.29. Dan variabel *control Firm Size* memiliki nilai min. 240, nilai max. 7.30, *mean* 1.66 dan nilai standar Dev. 9.97.

4.1.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan merujuk pada nilai signifikansi. Kriteria pengambilan keputusan menetapkan bahwa jika nilai probabilitas melampaui 0,05, maka CEM adalah model yang terpilih. Namun, jika nilai tersebut berada di bawah ambang batas 0,05, maka FEM menjadi model yang lebih representatif.

Table 3. Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	12.395.602	(50,79)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	300.824.583	50	0.0000

Berdasarkan hasil uji Chow, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling tepat untuk digunakan dalam estimasi penelitian ini.

4.1.2 Uji Hausman

Apabila hasil uji Chow menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang terpilih, maka analisis selanjutnya dilanjutkan dengan Uji Hausman. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan model yang paling efisien antara FEM dan *Random Effect Model* (REM). Penentuan model dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *p-value* kurang dari 0,05, maka perbedaan antar objek dinilai signifikan sehingga model yang digunakan adalah FEM.
- 2) Jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka perbedaan antar objek dianggap tidak signifikan sehingga model yang dipilih adalah REM.

Table 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.987.252	8	3,736111

RESEARCH ARTICLE

Pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar 0,373611 ($> 0,05$), sehingga mengonfirmasi bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam analisis data panel ini.

4.1.3 Uji Lagrange Multiplier

Untuk menentukan model estimasi terbaik antara CEM dan REM, dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Kriteria pengujian menetapkan bahwa *p-value* $< 0,05$ mengarahkan pada penggunaan REM, sedangkan *p-value* $> 0,05$ menunjukkan bahwa CEM lebih tepat untuk digunakan dalam analisis data panel ini.

Table 5. Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	7.008.925	0.475628	7.056.488
	(0.0000)	(0.4904)	(0.0000)

Hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ maka model yang terpilih Adalah *Random Effect Model* (REM).

Table 6. Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.142882	Mean dependent var	0.167958
Adjusted R-squared	0.089727	S.D. dependent var	0.122075
S.E. of regression	0.115814	Sum squared resid	1.730.266
F-statistic	2.688.042	Durbin-Watson stat	1.536.383
Prob(F-statistic)	0.009114		

Merujuk pada hasil pengujian pada Tabel 5, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,009114 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa seluruh variabel independen mencakup tekanan pemegang saham, tekanan karyawan, dan tekanan pemerintah secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*).

Table 7. Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.142882	Mean dependent var	0.167958
Adjusted R-squared	0.089727	S.D. dependent var	0.122075

Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 6, nilai *Adjusted R-squared* tercatat sebesar 0,089. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen yang terdiri dari tekanan pemegang saham, tekanan karyawan, dan tekanan pemerintah dalam menjelaskan variasi kualitas *Sustainability Report* adalah sebesar 8,97%. Sementara itu, sebagian besar sisanya, yakni 91,03%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Table 8. Uji Hipotesis (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.527941	0.079074	6.576569	0.0000
TPS	-0.090767	0.127408	-0.712411	0.4775
TK	1.92E-05	7.04E-06	2.732099	0,0072
TP	0.003490	0.001081	3.227545	0,0016
ROA	-0.002448	0.008154	0.300188	0.7645
TPS_ROA	0.005339	0.010605	0.503428	0,6155

RESEARCH ARTICLE

TK_ROA	-1.66E-06	5.10E-07	-3.253913	0,0015
TP_ROA	-2.38E-05	7.29E-05	-0.326227	0.7448
FSZ	-5.19E-13	2.40E-13	-2.161153	0.0325

Berdasarkan Table di atas, dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu Kualitas Sustainability Report, sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Tekanan Pemegang Saham (H1) Pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel tekanan pemegang saham (X1) memiliki nilai t-statistik sebesar -0,712, yang lebih kecil dibandingkan t-tabel (1,978). Dengan nilai signifikansi 0,4775 ($> 0,05$), dapat disimpulkan bahwa tekanan pemegang saham tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Dengan demikian, H1 ditolak.
- 2) Pengaruh Tekanan Karyawan (H2) Hasil uji statistik untuk variabel tekanan karyawan (X2) menghasilkan nilai t-statistik sebesar 2,732 ($> 1,978$) dengan nilai signifikansi 0,0072 ($< 0,05$). Meskipun variabel ini terbukti berpengaruh signifikan, arah koefisiennya menunjukkan pengaruh positif, yang bertolak belakang dengan hipotesis awal (pengaruh negatif). Oleh karena itu, H2 tidak didukung.
- 3) Pengaruh Tekanan Pemerintah (H3) Berdasarkan hasil uji variabel tekanan pemerintah (X3) memperoleh nilai t-statistik 3,227 ($> 1,978$) dan signifikansi 0,0016 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan pemerintah berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Karena arah hubungannya tidak sejalan dengan dugaan awal, maka H3 tidak didukung.
- 4) Profitabilitas sebagai Moderasi Tekanan Pemegang Saham (H4) Pengujian variabel interaksi antara tekanan pemegang saham dan profitabilitas (TPS_ROA) menunjukkan nilai signifikansi 0,6155 ($> 0,05$). Hal ini berarti profitabilitas tidak memiliki peran moderasi dalam hubungan antara tekanan pemegang saham dan kualitas pelaporan, sehingga H4 ditolak.
- 5) Profitabilitas sebagai Moderasi Tekanan Karyawan (H5) Berdasarkan analisis regresi, variabel interaksi TK_ROA memiliki koefisien negatif dengan tingkat signifikansi 0,0015 ($< 0,05$). Hasil ini mengonfirmasi bahwa profitabilitas secara signifikan mampu memoderasi namun memperlemah pengaruh tekanan karyawan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Dengan demikian, H5 diterima.
- 6) Profitabilitas sebagai Moderasi Tekanan Pemerintah (H6) Hasil uji variabel interaksi TP_ROA menghasilkan nilai signifikansi 0,7448 ($> 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak berfungsi sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara tekanan pemerintah dan kualitas pelaporan, sehingga H6 ditolak.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik, ditemukan bahwa tekanan pemegang saham tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar -0,712 yang lebih kecil dari t-tabel 1,978, serta nilai signifikansi sebesar 0,4775 yang melampaui ambang batas 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dinyatakan ditolak. Perusahaan akan meningkatkan pengungkapan keberlanjutan apabila terdapat tekanan eksternal yang mengancam legitimasi sosialnya (Suchman, 1995), namun dalam konteks ini, pemegang saham cenderung lebih berorientasi pada kinerja keuangan jangka pendek dibandingkan aspek sosial dan lingkungan, sehingga tekanan yang diberikan belum cukup kuat untuk mendorong peningkatan kualitas sustainability report. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memandang tekanan pemegang saham sebagai ancaman legitimasi yang signifikan, sehingga pengungkapan keberlanjutan belum menjadi prioritas utama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari & Citta (2023) dan Kantohe *et al.* (2025), yang secara konsisten menunjukkan bahwa tekanan dari pemegang saham tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan. Bertentangan dengan penelitian Meinawati & Wirakusuma (2023), menyatakan bahwa pemegang saham mampu mendorong peningkatan kualitas pengungkapan keberlanjutan.

RESEARCH ARTICLE

Hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan karyawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar 2,732 yang lebih besar dari t-tabel 1,978, serta nilai signifikansi 0,0072 ($< 0,05$). Meskipun hasilnya signifikan, hipotesis kedua ditolak karena arah hubungan yang ditemukan (positif) bertolak belakang dengan pengaruh negatif yang diajukan sebelumnya. Karyawan merupakan pemangku kepentingan internal yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan operasional perusahaan, sehingga tuntutan mereka terkait hak tenaga kerja, keselamatan kerja, dan kesejahteraan sosial mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan sebagai bentuk pemeliharaan legitimasi internal (Deegan, 2002). Tekanan dari karyawan dianggap sebagai sinyal adanya potensi risiko legitimasi apabila perusahaan tidak transparan dalam mengungkapkan praktik keberlanjutannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulan (2025), Rudyanto & Siregar (2018), yang mengatakan bahwa tekanan karyawan berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*. Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh Putu *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa tekanan karyawan justru memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tekanan Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability report*, ditunjukkan oleh nilai tstatistik $3,227 > 1,978$ dan signifikansi $0,0016 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Pemerintah memiliki otoritas regulatif yang kuat sehingga tekanan yang diberikan, baik melalui regulasi maupun pengawasan, dipersepsikan sebagai ancaman langsung terhadap legitimasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan merespons tekanan tersebut dengan meningkatkan kualitas *sustainability report* sebagai bentuk kepatuhan dan upaya mempertahankan legitimasi sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ramadhan *et al.* (2024) yang menemukan bahwa tekanan regulasi pemerintah mendorong peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan, namun bertentangan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengungkapan keberlanjutan lebih bersifat simbolik dan tidak selalu dipengaruhi oleh tekanan pemerintah (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

Berdasarkan hasil analisis moderasi, ditemukan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan pemegang saham terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada variabel interaksi sebesar $0,6155 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini dinyatakan ditolak. Dalam kerangka teori legitimasi, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi seharusnya memiliki sumber daya lebih besar untuk meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan sebagai strategi legitimasi; namun tidak signifikannya efek moderasi ini mengindikasikan bahwa pemegang saham tetap memprioritaskan kinerja finansial dibandingkan isu keberlanjutan, terlepas dari tingkat laba perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas tidak memperkuat persepsi ancaman legitimasi dari tekanan pemegang saham. Hasil pengujian membuktikan bahwa profitabilitas secara signifikan memoderasi pengaruh tekanan karyawan terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,0015 (< 0,05)$ dengan arah koefisien negatif. Temuan ini memberikan bukti empiris untuk menerima hipotesis kelima, yang menyatakan bahwa profitabilitas berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan tersebut. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki insentif lebih besar untuk menjaga legitimasi internal dengan memenuhi tuntutan karyawan melalui peningkatan kualitas pengungkapan keberlanjutan; namun koefisien negatif menunjukkan bahwa pada perusahaan yang lebih profitable, pengaruh tekanan karyawan menjadi lebih terkendali karena perusahaan telah memiliki legitimasi ekonomi yang kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas bertindak sebagai variabel yang memperlemah pengaruh tekanan karyawan terhadap kualitas pelaporan. Secara praktis, hal ini berarti ketika perusahaan mencapai tingkat laba yang tinggi, manajemen cenderung kurang responsif terhadap tekanan internal karyawan untuk menyajikan laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi. Hasil pengujian membuktikan bahwa profitabilitas tidak memiliki peran sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara tekanan pemerintah dan kualitas *sustainability report* dengan nilai signifikansi interaksi sebesar $0,7448 > 0,05$, sehingga hipotesis keenam ditolak. Dalam teori legitimasi, tekanan pemerintah bersifat koersif dan wajib dipatuhi oleh perusahaan tanpa memandang tingkat profitabilitas, sehingga legitimasi perusahaan lebih ditentukan oleh kepatuhan terhadap regulasi dibandingkan kemampuan finansial. Dengan demikian, profitabilitas tidak memperkuat maupun memperlemah respons perusahaan terhadap tekanan pemerintah

RESEARCH ARTICLE

dalam meningkatkan kualitas sustainability report. Ukuran perusahaan (FSZ) memiliki nilai koefisien - 5,19E-13 dengan tingkat signifikansi 0,0325 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh signifikan terhadap kualitas sustainability report. Perusahaan besar memiliki tingkat eksposur publik yang tinggi sehingga menghadapi tekanan legitimasi yang lebih besar untuk mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan. Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala tertentu menghadapi tuntutan transparansi yang lebih besar. Namun, arah koefisien negatif mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas sustainability report, kemungkinan karena fokus pada kompleksitas operasional dan efisiensi. Pengungkapan keberlanjutan sebagai strategi legitimasi dapat dilakukan secara substantif maupun simbolis. Kedua bentuk strategi legitimasi tersebut menyebabkan hubungan antara kinerja keberlanjutan dan pengungkapan keberlanjutan menjadi kompleks. Institusi dengan kinerja keberlanjutan yang rendah cenderung tetap melakukan pengungkapan keberlanjutan guna menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan sebagai upaya meredam reaksi negatif, bahkan dapat pula melakukan pengungkapan yang bersifat bias untuk menutupi kinerja yang kurang baik.

5. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tekanan pemegang saham, tekanan karyawan, dan tekanan pemerintah terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Tekanan Pemegang Saham Tekanan pemegang saham ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas sustainability report. Hal ini mengindikasikan bahwa pemegang saham pada sektor pertambangan masih cenderung memprioritaskan kinerja keuangan jangka pendek dibandingkan kualitas transparansi laporan keberlanjutan.
- 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari tekanan karyawan terhadap kualitas *sustainability report*. Karyawan sebagai pemangku kepentingan internal mendorong perusahaan untuk lebih transparan mengenai isu hak pekerja dan keselamatan kerja guna menjaga legitimasi internal.
- 3) Tekanan Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Otoritas regulatif pemerintah yang kuat memaksa perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.
- 4) Profitabilitas ditemukan tidak memiliki peran moderasi dalam hubungan antara tekanan pemegang saham maupun tekanan pemerintah terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
- 5) Profitabilitas secara signifikan memoderasi pengaruh tekanan karyawan, namun dengan arah negatif. Artinya, pada perusahaan dengan laba tinggi, pengaruh tekanan karyawan terhadap kualitas laporan cenderung melemah karena perusahaan sudah merasa memiliki legitimasi ekonomi yang kuat.
- 6) Variabel Kontrol Ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh signifikan namun negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan, yang menunjukkan bahwa kompleksitas operasional pada perusahaan besar belum tentu menjamin kualitas pelaporan yang lebih tinggi.

6. Referensi

- Agus, A. P. (2019). Stakeholder engagement in sustainability reporting: Evidence of reputation risk management in large Australian companies. *Australian Accounting Review*.
- Aziz, A. (2014). Analisis pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap kualitas pengungkapan sustainability report (Studi empiris pada perusahaan di Indonesia periode tahun 2011-2012). *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*.

RESEARCH ARTICLE

- Damayanti, A., & Hardiningsih, P. (2021). Determinan pengungkapan laporan berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 175. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2756>.
- Darmawan, B. A., & Sudana, I. P. (2022). Tekanan stakeholder dan ukuran perusahaan pada sustainability report. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3582. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i12.p08>.
- Deegan, C. (2002). The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Deegan, C., & Gordon, B. (1996). A study of the environmental disclosure practices of Australian corporations. *Accounting and Business Research*.
- Galan, G., Mahesana, D., Made, N., & Ratnadi, D. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage, tekanan investor dan kepemilikan manajerial pada kualitas pengungkapan dalam sustainability report. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(09), 1268–1277.
- Kantohe, M., Kawalur, H., & Kosasih, D. (2025). Pengaruh tekanan pemangku kepentingan terhadap kualitas laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia. *Solusi: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*.
- Leonirda Lulu, C. (2020). Stakeholder pressure and the quality of sustainability report: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting, Entrepreneurship, and Financial Technology*, 02(01).
- Meinawati, K., & Wirakusuma, M. G. (2023). Profitabilitas, tekanan stakeholder, komite audit, dan kualitas sustainability report. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8). <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i08.p19>.
- Meutia, I., Kartasari, S. F., & Yaacob, Z. (2022). Stakeholder or legitimacy theory? The rationale behind a company's materiality analysis: Evidence from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(13). <https://doi.org/10.3390/su14137763>.
- Nugrahani, T. S., Kusuma, H., Arifin, J., & Muhammad, R. (2023). Determinants of sustainability report quality in Indonesian public companies: An isomorphism theory approach. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(12), 3909–3921. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.181222>.
- Octora, V. C., & Amin, M. N. (2023). Pengaruh tekanan stakeholder dan board governance terhadap kualitas laporan keberlanjutan. *Owner*, 7(3), 2021–2030. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1443>.
- Putu, I., Surya, G., Natha, A., Ayu, G., Asri, M., & Putri, D. (2024). Pengaruh mekanisme good corporate governance dan stakeholder pressure pada kualitas sustainability report. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(8), 1681–1693.
- Ramadhan, M. A., Dp, E. N., Abdurrahman, R., & Lubis, A. (2024). The quality of sustainability reporting in Indonesia: Government, employee, competitor, and customer perspectives. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 16(1), 2085–9643. <https://doi.org/10.26740/jaj.v16n1.p39-p54>.
- Rizkika Alfaiz, D., & Aryati, T. (2019). Pengaruh tekanan stakeholder dan kinerja keuangan terhadap kualitas sustainability report dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2), 112–130.

RESEARCH ARTICLE

- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>.
- Saputra, R. W., Gede, L., Dewi, K., Kualitas, D., Keberlanjutan, L., Dampak, :, Keuangan, K., Perusahaan, T. K., Perusahaan, U., & Perusahaan, U. (2025). Determinants of sustainability report quality: The impact of financial performance, corporate governance, firm size, and age. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i08.p02>.
- Silvana, & Khomsyah. (2023). Pengaruh stakeholder pressure dan kinerja keuangan perusahaan terhadap sustainability report quality. In *Journal of Mandalika Literature* (Vol. 3, Issue 1).
- Somany, N. (2023). Greenwashing in business: Examining the impact of deceptive environmental claims on consumer behavior and corporate accountability. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 08(04), 908–920. <https://doi.org/10.46609/ijsser.2023.v08i04.024>.
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh comprehensive stakeholder pressure dan good corporate governance terhadap kualitas sustainability report. *Owner*, 6(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>.
- Wulan, D. F. (2025). Stakeholder pressure and sustainability report quality in Indonesia. *International Journal of Management and Human Sciences*, 09(01), 01–13. <https://doi.org/10.31674/ijmhs.2025.v09i01.001>.
- Yosua, A., & Tundjung, H. (2022). Pengaruh pemangku kepentingan dan pemegang saham terhadap kualitas laporan berkelanjutan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi, IV*.
- Yuliandhari, W. S., & Citta, N. (2023). Pengaruh good corporate governance, tekanan pemegang saham, dan umur perusahaan terhadap kualitas sustainability report. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 3234–3248. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.5082>.
- Yuliandhari, W. S., Asalam, A. G., & Sinatrya, M. V. (2022). Pengaruh tekanan pemegang saham dan umur perusahaan terhadap kualitas sustainability report. *Owner*, 7(1), 488–497. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1207>.